

STUDI FENOMENOLOGI: PERAN PENDIDIKAN EKONOMI PADA KELUARGA PEMILIK TOKO KELONTONG UNTUK MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA ANAK

Mareta Bunga Pratiwi¹, Hari Wahyono²

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang, No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Corresponding author, email: mareta.bunga.2331747@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i4.2024.16

Kata kunci

Proses Pendidikan Ekonomi
Keluarga
Nilai-nilai Kewirausahaan
Hasil Pendidikan Ekonomi
Keluarga

Abstract

The role of economic education in the family is the main foundation in shaping the economic behavior of a child. The part of economic education in the family of grocery store owners is expected to be able to develop entrepreneurial attitudes, abilities, and skills so that it has an impact on self-efficiency and able to increase entrepreneurial motivation. This study aims to help parents of business owners to try to find out and understand children's interests in entrepreneurship and how to instill an entrepreneurial spirit in children from an early age in their daily lives so that they can be helpful as a provision for future careers. The research method used is descriptive qualitative with phenomenological research type. The results showed that the application of family education in instilling an entrepreneurial spirit in the families of grocery store owners had been carried out well. The entrepreneurial spirit can be seen in implementing entrepreneurial values: honest, disciplined, confident, responsible, future-oriented, and willing to take risks. Three methods are considered effective in achieving these values: the habituation method, the coaching method, and the dialogue method. The results of the economic education process in instilling an entrepreneurial spirit can create children who can be rational, altruistic, and have economic morality.

1. Pendahuluan

Peran utama orang tua di dalam keluarga adalah sebagai pendidik pertama dalam memberikan landasan yang paling kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga sikap dan perilaku sehari-hari dapat menginspirasi perilaku anak. Ayuningtias (2014) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan pertama yang terpenting untuk anak adalah keluarga. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hasbullah (2009) yang menyatakan bahwa anak menjalani lembaga pendidikan informal pertama adalah di lingkungan keluarga. Anak meniru segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan dari orang tuanya (Mizal, 2014). Menerapkan metode yang tepat dalam mendidik anak akan memudahkan orang tua dalam mengkomunikasikan materi yang diajarkan, sehingga memudahkan anak dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut (Helmawati, 2016) dengan metode pendidikan dapat memudahkan anak untuk dapat memahami materi yang tengah diajarkan. Metode Pendidikan Keluarga yang digunakan adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembinaan, metode kisah, dan metode dialog.

Pendidikan yang diperoleh dalam keluarga tidak terbatas pada pendidikan sikap, nilai dan norma saja, tetapi pendidikan ekonomi juga perlu diajarkan kepada anak sejak dini. Hal ini bisa dimulai dengan kegiatan sederhana seperti menjelaskan kegunaan uang, mengajari anak untuk bertransaksi, dan membiasakan anak untuk berhemat dan menabung. Ningrum (2017) mengungkapkan bahwa pendidikan keluarga sangat berperan untuk menumbuhkembangkan jiwa wirausaha yang ada di dalam diri anak, karena wirausahawan yang berhasil biasanya didukung oleh orang tua. Kejujuran, disiplin, tanggung jawab, orientasi masa depan, dan kemauan mengambil risiko

adalah ciri-ciri wirausahawan yang dibutuhkan di segala bidang. Menurut Suryana (2003), wirausahawan yang sukses dicirikan oleh mereka yang berkompeten dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan kualitas pribadi, termasuk motivasi, nilai, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk menjalankan aktivitasnya.

Kusuma dan Rokhmani (2019) menjelaskan bahwa keberhasilan dan kemampuan wirausaha anak dapat ditinjau dari background keluarga yang berwirausaha melalui proses pemberian keteladanan, proses penjelasan verbal, pembiasaan, dan diskusi kasus yang berkaitan untuk pengambilan keputusan yang realistis. Penelitian sebelumnya oleh Purwaningsih dan Muin (2021) juga menjelaskan bahwa dengan mengajarkan pendidikan kewirausahaan di rumah akan membentuk jiwa kewirausahaan yang harus ditanamkan pada anak-anak kita sejak dini untuk mencapai cita-cita menjadi pengusaha sukses di masa mendatang. Hal ini juga berlaku bagi keluarga pemilik toko kelontong di Desa Genengan, Pakisaji, Kabupaten Malang. Sebagaimana hasil observasi awal yang menunjukkan mayoritas penduduk bekerja dalam bidang wirausaha yakni pedagang toko kelontong di mana peran orang tua dan lingkungan sangat diperlukan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha anak.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara lebih komprehensif mengenai bagaimana proses pendidikan ekonomi keluarga pemilik toko kelontong dalam menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak, lalu bagaimana hasil dari pendidikan ekonomi dalam menanamkan jiwa wirausaha tersebut terhadap anak. Penelitian dilakukan di Desa Genengan Pakisaji Kabupaten Malang karena terdapat pedagang yang membuka toko kelontongnya secara turun-temurun dan ada pula yang tidak sehingga dapat dijadikan untuk pembandingan dalam penelitian ini. Selain itu, belum ada penelitian yang membahas pendidikan ekonomi keluarga dalam menanamkan jiwa wirausaha anak di Desa Genengan Pakisaji. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul "Studi Fenomenologi: Peran Pendidikan Ekonomi pada Keluarga Pemilik Toko Kelontong untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Anak".

1.1. Pendidikan Ekonomi Keluarga

Pendidikan di lingkungan keluarga adalah salah satu pendidikan yang pasti dijalani seorang anak sejak lahir dan dilaksanakan secara mandiri oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Slameto (2003) berpendapat bahwa keluarga adalah tempat pertama anak menerima pendidikan. Jika nilai-nilai pendidikan lingkungan keluarga berhasil ditanamkan dalam kepribadian anak, maka anak-anak mereka akan tumbuh menjadi orang yang terdidik. Namun jika penanaman nilai-nilai keluarga gagal, maka anak tumbuh dengan semakin kurang atau bahkan tidak memahami nilai-nilai yang telah diajarkan.

Menurut Doriza (2015), ekonomi dalam keluarga merupakan salah satu unit studi ekonomi dari unit terkecil (rumah tangga) dari sistem ekonomi yang lebih besar. Kajian ekonomi rumah tangga mengkaji bagaimana rumah tangga menghadapi kelangkaan sumber daya untuk memenuhi permintaan barang dan jasa dan mampu memilih berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan. Dalam lingkungan keluarga, banyak berbagai macam pendidikan yang diberikan kepada anak, salah satunya pendidikan ekonomi. Hasan (2018) mengemukakan bahwa agar bisa mengembangkan sikap, kemampuan, dan keterampilan dalam berwirausaha yang berdampak pada efisiensi diri dan menumbuhkan motivasi berwirausaha maka pendidikan ekonomi pada keluarga dilakukan di lembaga formal, nonformal, dan informal. Berikut adalah sikap-sikap yang dapat muncul dari proses pendidikan ekonomi dalam menanamkan jiwa wirausaha:

1.1.1. Rasionalitas Ekonomi

Zamroni (1992) berpendapat bahwa seseorang selalu didasarkan pada asumsi bahwa mereka bertindak rasional dalam perilaku ekonomi di mana perilaku manusia selalu direncanakan sebelumnya, dipertimbangkan dengan matang, dan dilakukan secara sadar. Kebutuhan untuk bertindak secara rasional dalam bidang ekonomi didasarkan pada masalah mendasar dalam perekonomian, yaitu kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan sarana yang terbatas untuk memenuhinya. Dalam menjamin kesejahteraan agar dapat menyelesaikan kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang maka setiap orang harus bertindak secara rasional dalam memproduksi, mengkonsumsi, dan distribusi. Dengan menggunakan akal sehat, manusia dapat membedakan mana yang perlu diprioritaskan dan mana yang perlu ditunda (Ginjar, 2017). Orang yang bersikap

rasional dalam kegiatan ekonomi mampu memperoleh informasi untuk mencapai tujuan ekonominya, mengidentifikasi tujuan yang layak untuk dicapai, dan membuat rencana untuk mencapai tujuannya (Wahyono, 2001).

1.1.2. Altruisme

Altruisme merupakan suatu perhatian terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain di atas kebahagiaan diri sendiri. Orang yang memiliki sifat altruisme disebut dengan *altruist*. Menurut Auguste Comte (dalam Sarwono, 2002), perilaku menolong orang lain dibedakan menjadi dua yaitu perilaku menolong altruist dan perilaku menolong egois. Perilaku menolong yang altruist merupakan perilaku menolong tanpa rasa mengharapkan sesuatu atau imbalan tetapi untuk kebaikan orang yang ditolong, sedangkan perilaku menolong yang egois adalah perilaku menolong yang mencari manfaat dari orang yang ditolong. Menurut Myers dan Sampson (dalam Rizky, 2021) penyebab seseorang memiliki sifat *altruisme* adalah karena memiliki rasa empati, keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain dengan sukarela tanpa ada yang mengetahui. Hal tersebut didukung dengan pendapat Emsberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) bahwa indikator perilaku altruisme adalah: 1) Memberi (*sharing*); 2) Kerjasama (*cooperative*); 3) Menyumbangkan (*donating*); 4) Tolong Menolong (*helping*); 5) Jujur (*honesty*); dan 6) Kedermwanaan (*generosity*).

1.1.3. Moralitas Ekonomi

Menurut Bertens (2002) Moralitas dapat dijadikan pengukur baik dan buruknya sifat moral, keseluruhan asas dan nilai yang ada di masyarakat. Moral memiliki fungsi untuk menata perbuatan maupun mengarahkan kita kepada cita-cita tertentu. Moralitas biasanya sedikit bertentangan dengan sifat mementingkan diri sendiri, dibutuhkan tekad yang kuat dan spiritual yang sungguh-sungguh dalam menjalankan moralitas (Shomali, 2001). Untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam bermasyarakat membutuhkan asas moral karena moral menjadi acuan dalam memandang dan menilai setiap orang mempunyai nilai sosial yang baik atau mempunyai nilai sosial yang buruk.

1.2. Metode Pendidikan Keluarga

Helmawati (2016) menjelaskan bahwa metode pendidikan merupakan cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui metode pendidikan, anak akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Berikut adalah metode pendidikan yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga:

- Metode keteladanan, anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tua. Perkataan dan tindakan orang tua akan sedikit banyak ditiru oleh anak-anaknya sehingga pendekatan keteladanan dalam pendidikan adalah yang paling besar pengaruhnya bagi anak.
- Metode pembiasaan. Dalam psikologi, kebiasaan yang berlangsung minimal enam bulan menunjukkan kebiasaan tersebut telah menjadi bagian dari karakter anak. Perkataan dan perbuatan orang tua akan ditiru menjadi kebiasaan anak. Drajat (2007) berpendapat bahwa kebiasaan berperilaku baik harus ditanamkan sejak usia dini, seperti memenuhi kewajiban, bersikap jujur, dan bertanggung jawab atas segala keputusannya.
- Metode pembinaan, arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan.
- Metode kisah, metode pendidikan dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif yang akan memengaruhi jiwa dan akal anak. Hal paling penting adalah kebersamaan untuk menciptakan koneksi antara orang tua dan anak dan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan pada anak.
- Metode dialog, proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga. Dialog dilakukan melalui dua arah sehingga akan memperoleh pemahaman-pemahaman, sikap, perhatian, dan menghormati perbedaan satu sama lain.

1.3. Kewirausahaan

Selain memberikan landasan secara teoritis mengenai konsep wirausaha, pendidikan kewirausahaan juga membentuk jiwa wirausahawan yang ditunjukkan melalui sikap, perilaku dan pola pikirnya. Tujuan dari memberikan pendidikan kewirausahaan kepada anak adalah agar anak memiliki karakter, pemahaman, dan keterampilan menjadi seorang wirausaha. Pendidikan kewirausahaan perlu ditekankan pada keberanian untuk memulai berwirausaha (Kasmir: 2006). Kendala yang biasa terjadi dalam memulai suatu usaha adalah adanya rasa takut akan rugi atau bangkrut. Namun, sebagian orang yang sudah memiliki jiwa wirausaha merasa bingung dari mana harus memulai suatu usaha sehingga perlu dorongan dari orang tua untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai kewirausahaan. Menurut B.N. Marbun (dalam Alma, 2013) untuk menjadi wirausahawan, seseorang harus memiliki nilai-nilai sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai-Nilai Wirausahawan Menurut B.N. Marbun (1999)

Ciri	Watak
Percaya Diri	Kepercayaan (keteguhan) Ketidaktergantungan, kepribadian yang mantap Optimisme
Berorientasi tugas dan hasil	Kebutuhan/ haus akan prestasi Berorientasi pada laba atau hasil Tekun dan tabah Tekad, kerja keras, motivasi Energik dan penuh inisiatif
Pengambil Resiko	mampu mengambil resiko suka pada tantangan
Kepemimpinan	mampu memimpin dapat bergaul dengan orang lain menanggapi saran dan kritik
Keorisinalan	inovatif (pembaharu) fleksibel banyak sumber serba bisa mengetahui banyak
Berorientasi pada masa depan	pandangan kedepan Perseptif

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah penggunaan penulis sendiri sebagai alat utama pengumpulan data untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang fakta, fenomena, dan keadaan yang diteliti dari konteks alamiah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan yang bekerja sebagai pedagang kelontong di Kecamatan Pakisaji. Informan yang dipilih adalah pedagang kelontong dengan omset diatas 50 juta yang sudah berkeluarga dan memiliki anak usia remaja akhir ataupun dewasa awal. Dalam pemilihan informan tersebut peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologi karena dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pengamatan yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai fenomena apa yang terjadi, dimana penulis memahami bagaimana suatu individu mengalami suatu fenomena dan dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisa mengenai pendidikan ekonomi terhadap keluarga pedagang kelontong tersebut tanpa memberikan perlakuan khusus yang diberikan penulis kepada subjek atau objek. Untuk menjamin validitas data penelitian menggunakan cara triangulasi data dan *member check* Penelitian dilaksanakan di Desa Genengan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang khususnya pada keluarga pedagang kelontong. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

3. Hasil

3.1. Proses Pendidikan Ekonomi Keluarga dalam Menanamkan Jiwa Wirausaha kepada Anak

Proses pendidikan keluarga merupakan suatu proses pembelajaran yang diterapkan orang tua untuk mewujudkan tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai. Jika dikaitkan dengan penanaman jiwa wirausaha anak maka proses pendidikan ekonomi dalam keluarga bertujuan untuk membentuk kepribadian anak agar bermental wirausahawan. Dalam prosesnya orang tua menggunakan metode-metode pendidikan ekonomi seperti yang diterapkan oleh para informan pada penelitian ini, yaitu menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembinaan, metode kisah, dan metode dialog.

Pedagang kelontong di Desa Genengan Pakisaji Kabupaten Malang beropini bahwa pendidikan ekonomi merupakan hal yang sangat penting agar anak memiliki kebiasaan positif dalam kegiatan ekonomi, seperti melakukan hal-hal yang lebih efisien. Orang tua mengajarkan anaknya pendidikan ekonomi dalam mengelola usaha atau berdagang agar anak bisa mengelola keuangan dengan seefisien mungkin dan untuk investasi mendatang. Pendidikan ekonomi bisa dilakukan saat orang tua sedang melakukan pekerjaannya yaitu saat berdagang di pasar maupun di toko kelontong yang berada di depan rumahnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Wahyono (2001) bahwa proses pendidikan ekonomi dalam lingkungan keluarga biasanya tidak terprogram dan terjadwal sehingga berlangsungnya bisa terjadi setiap saat dan mungkin bersifat insidental.

Pendidikan ekonomi dalam keluarga pedagang kelontong difokuskan pada pemahaman tentang nilai uang dan tatanan sikap serta perilaku anak untuk mengatur pemanfaatan uang sesuai dengan prinsip ekonomi yang rasional. Hasan (2018) mengemukakan bahwa pendidikan ekonomi pada keluarga dapat berkontribusi pada pengembangan sikap wirausaha, kemampuan dan keterampilan, sehingga berdampak pada efisiensi diri dan meningkatkan motivasi berwirausaha. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan ekonomi merupakan pendidikan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak. Sebagaimana penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, berorientasi pada masa depan, dan berani mengambil resiko. Dalam mencapai nilai-nilai tersebut, terdapat metode pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga pedagang kelontong di Desa Genengan Pakisaji Kabupaten Malang.

3.2. Orang Tua Menjadi Teladan

Pemilik toko kelontong di Desa Genengan menggunakan metode keteladanan untuk memperlihatkan kepada anak bagaimana orang tua menjalankan usahanya yaitu dengan mengajak anak sejak kecil ke toko kelontong yang berlokasi di pasar maupun di depan rumahnya ketika sedang libur sekolah atau sepulang sekolah. Awalnya anak diajak ke toko hanya untuk menemani sekaligus beraktivitas di toko seperti menyuapi anak di toko, belajar dan mengerjakan tugas di toko tetapi akhirnya secara tidak langsung anak menyaksikan transaksi jual beli dan kegiatan ekonomi lainnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Slameto (2003) bahwa keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pendidikan.

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang berpengaruh besar bagi anak karena anak pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi adalah dengan orang tuanya (Helmawati, 2016). Berdasarkan hasil penelitian dengan mengajak anak ke tempat usaha secara tidak langsung anak akan melihat melihat orang tuanya saat sedang melakukan transaksi jual beli dengan konsumen di pasar. Tak jarang anak juga akhirnya membantu orang tuanya berjualan dan bahkan tertarik untuk mendalami bidang wirausaha. Namun, ada juga orang tua yang memilih anaknya untuk fokus sekolah saja, dengan artian orang tua tidak mengajak anak untuk melihat, memperhatikan dan menirunya saat berwirausaha mulai sejak dini.

3.2.1. Pembiasaan Sejak Dini

Metode pembiasaan digunakan pemilik toko kelontong dalam mengajarkan nilai-nilai wirausaha kepada anak antara lain nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, dan juga berani mengambil resiko. Drajat (2007) berpendapat bahwa pembiasaan tingkah laku yang baik sebaiknya dilakukan

sejak usia dini seperti membiasakan anak melakukan kewajibannya, membiasakan anak berkata jujur dan bertanggung jawab atas semua keputusannya. Orang tua mengajarkan nilai kedisiplinan dengan membiasakan anak tepat waktu dalam mengerjakan tugas, membiasakan anak tidak terlambat masuk sekolah, membiasakan anak untuk membuka toko kelontong sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama secara konsisten, serta tepat waktu dalam mengirimkan barang pesanan konsumen.

Dalam mengajarkan kejujuran orang tua membiasakan anak untuk menyebutkan dan menceritakan secara terus terang tentang kebutuhannya sehari-hari dengan tujuan awal agar orang tua dapat mengontrol keuangan anak-anak mereka sejak dini, orang tua juga mengajarkan kejujuran dalam berwirausaha dengan membiasakan anak untuk jujur mengenai mutu barang yang dijualnya dengan menceritakan kekurangan dan kelebihan barang, dan juga jujur dalam menuliskan nota pembelian kepada konsumen. Orang tua juga menggunakan metode pembiasaan untuk penanaman mindset berani mengambil resiko dengan menjelaskan bahwa kegagalan merupakan hal yang biasa terjadi dalam kehidupan maupun dalam berwirausaha, yang terpenting adalah bagaimana cara menanggapinya yaitu dengan segera bangkit dari keterpurukan, optimis, dan bersikap tegas. Selain Nilai kedisiplinan, kejujuran, dan berani mengambil resiko, orang tua juga membiasakan anak-anaknya untuk berorientasi pada masa depan dengan membiasakan anak untuk mengelola keuangan dengan sebaik-baiknya, dan tidak lupa menyisihkan uangnya ditabung untuk uang jaga-jaga yang akan diperlukan di masa yang akan datang. Hal tersebut selaras dengan pendapat Helmawati (2016) bahwa sebaiknya anak dididik dengan pembiasaan yang baik sejak usia dini. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter atau perilaku anak.

3.2.2. Pembinaan Wirausaha Muda

Dalam berwirausaha anak akan membutuhkan pembinaan untuk menjalankannya, salah satunya adalah pembinaan dari orang tua yaitu dengan mempraktekkan secara langsung. Orang tua menggunakan metode pembinaan dalam menanamkan nilai-nilai wirausaha antara lain nilai tanggung jawab, percaya diri, berorientasi pada masa depan dan berani mengambil resiko. Hal tersebut sesuai dengan pendapat B.N. Marbun (dalam Alma: 2013) untuk menjadi wirausahawan, seseorang harus memiliki ciri-ciri dan sikap percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi pada masa depan

Pemilik toko kelontong mengajarkan cara-cara mengambil keuntungan, cara memutar uang agar digunakan secara efisien. Tanggung jawab dan berorientasi pada masa depan adalah salah satu nilai yang penting dalam berwirausaha, orang tua mengajarkan nilai tanggung jawab dengan cara memberikan uang saku setiap minggu agar anak bisa mengelolanya dengan baik, memberi amanah untuk berbelanja di pasar (kulakan), bahkan ada yang sudah memberikan toko kelontongnya kepada anaknya untuk dikelola. Orang tua juga mengajarkan anak untuk meneliti barang atau jasa apa yang akan dijual, barang mana saja yang jadi prioritas, barang mana yang laku keras, barang mana yang lakunya lama, dan bagaimana solusinya. Hal tersebut diperlukan untuk melatih anak peka terhadap peluang pasar jangka pendek dan jangka panjang. Anak juga disarankan untuk menabung secara pribadi ataupun mengikuti arisan yang ada di lingkungannya untuk keperluan jangka panjang atau uang jaga-jaga. Orang tua mengajarkan anak percaya diri dengan cara membina anak dalam mempersiapkan perencanaan dalam berwirausaha seperti perencanaan lokasi, modal, marketing dan lain sebagainya agar saat menjalankannya anak sudah tau arahnya mau kemana dan lebih percaya diri dengan apa yang dilakukan. Menurut Kasmir (2006), menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu ditekankan keberanian untuk memulai berwirausaha. Biasanya, kendala kita untuk memulai suatu usaha adalah adanya rasa takut akan rugi atau bangkrut. Berani mengambil resiko merupakan salah satu nilai yang penting dalam menjalankan usaha, oleh karena itu pemilik toko kelontong mengajarkan hal tersebut kepada anak yaitu dengan cara melatih anak untuk bisa menerima kegagalan dan segera bangkit kembali dengan mengevaluasi penyebab kegagalan untuk mencari solusi terbaik yang bisa dilakukan. Selain itu dalam membentuk mental 'berani' orang tua menyarankan dan membebaskan anak untuk mencoba hal-hal baru seperti memulai usaha sendiri, melakukan perencanaan sendiri, dan juga mencari konsumen sendiri.

3.2.3. Menceritakan Kisah Inspiratif

Metode kisah digunakan untuk menceritakan awal mula berdirinya usaha orang tua, bagaimana orang tua menghadapi jatuh banggunya usaha, hingga sampai saat ini bisa menghidupi keluarga

dengan usaha toko kelontong. Pemilik toko kelontong menanamkan jiwa wirausaha dengan memberinya wawasan mengenai kisah inspiratif dari pengalaman orang tua itu sendiri. Tujuan dari menceritakan kisah kisah inspiratif bagi anak adalah agar anak termotivasi untuk menghadapi tantangan dengan berani, dan bisa meniru baiknya dan hal buruk dijadikan pelajaran. Menurut Helmawati (2016), metode kisah mempunyai dampak tersendiri bagi jiwa dan pikiran anak, karena melalui bercerita wawasan anak bertambah seiring pikiran anak dirangsang untuk bertanya, selain itu dengan menggunakan metode kisah dapat memotivasi dan menginspirasi anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

3.2.4. Menjadi Wadah Diskusi

Orang tua menggunakan metode dialog dalam menanamkan jiwa wirausaha kepada anak. Dalam penelitian ini metode dialog digunakan untuk membentuk anak agar berorientasi pada masa depan yaitu dengan berdiskusi dua arah untuk menemukan solusi terbaik dalam menghadapi masalah ekonomi yang berdampak pada toko kelontongnya seperti berdiskusi mengenai kelangkaan minyak, bagaimana solusi dan strategi agar tetap bisa menjual minyak dengan keuntungan yang cukup dan tidak merugikan. Tidak jarang anak dan orang tua berdiskusi mengenai pembaruan harga jual barang sesuai dengan harga pasaran pada waktu itu dikarenakan sebagian besar barang yang dijual di toko kelontong adalah kebutuhan pokok atau sembako, dimana harganya berubah ubah menyesuaikan tingkat kebutuhan dan permintaan masyarakat.

Metode ini juga lebih memberi ruang kepada anak untuk bertanya dan mengutarakan pendapatnya mengenai masa depan atau cita-cita yang ingin diraihinya, sebagian anak berkeinginan membangun usaha sebagai pekerjaan utamanya, sedangkan yang lainnya ingin menjadikan wirausaha sebagai pekerjaan sampingan maupun bisnis hari tua. Helmawati (2016) mengemukakan bahwa dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga namun sedikit sekali orang tua yang mempertahankan dan menggunakan metode ini. Semua pedagang toko kelontong di Desa Genengan Pakisaji menggunakan metode ini karena dianggap penting untuk membentuk nilai-nilai wirausaha anak.

3.3. Hasil Pendidikan Ekonomi Keluarga dalam Menanamkan Jiwa Wirausaha kepada Anak

Hasil dari proses pendidikan ekonomi pada keluarga toko kelontong di Desa Genengan, Pakisaji, Kabupaten Malang dalam menanamkan jiwa wirausaha anak adalah agar anak mampu bersikap berorientasi pada Laba, Bersedekah Jum'at sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain, dan menjadi wirausahawan yang bermoral dalam menerapkan nilai-nilai kewirausahaan. Hasil dari peran pendidikan ekonomi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.3.1. Berorientasi pada Laba & Perencanaan

Rasionalitas ekonomi yang terbentuk dalam diri anak dibuktikan dengan anak yang sudah mengimplementasikan nilai-nilai wirausaha seperti bisa melihat peluang pasar yang ada di lingkungannya seperti yang dilakukan oleh anak pemilik toko kelontong sejak dibangku sekolah, kemudian membuat perencanaan usaha dengan matang dari modal usaha hingga teknik pemasarannya dengan tujuan memperoleh keuntungan sebanyak banyaknya. Rianto & Amalia (2010) berpendapat bahwa pelaku ekonomi dikatakan rasional karena setiap individu selalu tahu apa yang diinginkan, setiap keputusan yang dibuat seseorang harus menghasilkan keputusan akhir dari sudut pandang keuangan.

Dua dari empat orang tua pada penelitian ini mempunyai usaha keluarga turun temurun yaitu toko kelontong yang berlokasi di Pasar Pakisaji Kabupaten Malang. Keduanya berhasil menjadikan anak menjadi wirausahawan muda yaitu menjadi pemilik toko kelontong yang diwariskan dari orang tua, membuka usaha toko kelontong sendiri yang dilengkapi dengan masker, skincare, cctv, dan lain sebagainya, dan ada juga yang menjadi pedagang ayam potong. Sedangkan anak yang lainnya mengimplementasikan nilai-nilai wirausaha saat duduk di bangku sekolah ataupun kuliah yaitu dengan menjual jajanan pedas saat sekolah karena mayoritas suka makanan yang pedas, menjual baju secara online hingga saat kuliah usaha yang dijalankan adalah usaha jasa titip baju.

3.3.2. Sedekah Jum'at

Menjadi sebuah kewajiban bagi anak-anak dari para pemilik toko kelontong untuk menyumbangkan sebagian hartanya atau sebagian keuntungan usaha kepada orang yang membutuhkan sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain atau bisa disebut altruisme. Menurut Sarwono (2002) altruisme adalah suatu perhatian terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain tanpa memperdulikan diri. Perilaku menolong orang lain dibedakan menjadi dua yaitu perilaku menolong altruis dan perilaku menolong egois.

Sedekah Jum'at merupakan salah satu bentuk rasa kepedulian terhadap orang lain. Anak-anak pemilik toko kelontong mengumpulkan sebagian dari keuntungan usaha untuk disedekahkan kepada orang yang membutuhkan atau diikutsertakan dalam sedekah jumat yang merupakan kegiatan rutin di Desa Genengan yaitu dengan mewujudkan uang menjadi makanan atau sembako lalu dibagikan kepada jamaah sholat jumat, pondok pesantren, ataupun disumbangkan kepada orang yang kurang mampu. Selain itu, ketika usahanya sudah berkembang maka akan membutuhkan karyawan, anak-anak pemilik toko kelontong berencana untuk membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar terutama yang membutuhkan pekerjaan tersebut. Dalam artian lain anak-anak pemilik toko kelontong merupakan orang yang altruis karena memikirkan orang lain disetiap situasinya. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Einsberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) bahwa indikator perilaku altruisme anak-anak pemilik toko kelontong adalah *sharing* (memberi), *cooperative* (kerjasama), dan *donating* (menyumbang).

3.3.3. Wirausahawan yang Bermoral

Dalam berwirausaha, moralitas adalah salah satu kunci agar usaha dapat berjalan lancar. Shomali (2001) berpendapat bahwa moral memiliki fungsi untuk menata perbuatan kita dalam bermasyarakat, menjalankan moralitas membutuhkan upaya spiritual yang sungguh-sungguh dan kebulatan tekad karena biasanya ia bertentangan dengan sifat mementingkan diri sendiri. Anak-anak pemilik toko kelontong memperhatikan aturan, nilai dan adat setempat dengan tidak menjual barang yang bertentangan seperti mayoritas orang di Desa Genengan beragama Islam maka anak-anak pemilik toko kelontong menjual makanan yang halal saja.

Dengan memerhatikan moralitas dapat menghindarkan seseorang dari konflik dan gunjingan masyarakat. Selain itu, sopan santun dan kejujuran dalam berwirausaha sangat diperhatikan, yaitu dengan melayani konsumen dengan bahasa yang baik, dengan wajah yang ramah, informatif, jujur dengan menjelaskan kualitas barang yang dijual, dan memproses jual beli dengan cepat tanggap sesuai antrian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Eckensberger (dalam Lonner & Malpass, 1994) bahwa moralitas dibedakan menjadi dua yaitu kepentingan pribadi dan adat kebiasaan. Moral diperlukan dalam bermasyarakat karena untuk mengatur dan menjaga ketertiban dan keharmonisan antar anggota masyarakat.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa kewirausahaan di keluarga pemilik toko kelontong telah terlaksana. Jiwa kewirausahaan dapat dilihat dari implementasi nilai-nilai kewirausahaan yaitu nilai kejujuran, kedisiplinan, percaya diri, bertanggung jawab, berorientasi pada masa depan dan berani mengambil risiko.

Dalam penelitian ini terdapat metode-metode yang diterapkan oleh semua pemilik toko kelontong di Desa Genengan, Pakisaji, Kabupaten Malang, yaitu metode pembiasaan, metode pembinaan, dan metode dialog. Pada metode pembiasaan ini diterapkan dengan membiasakan anak untuk tepat waktu dalam mengerjakan apapun, membiasakan anak tidak terlambat masuk sekolah, membuka toko kelontong sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama secara konsisten, serta tepat waktu dalam mengirimkan barang pesanan konsumen. Selain itu metode pembinaan digunakan orang tua untuk membina anak dalam melakukan perencanaan wirausaha maupun masa depan secara matang. Sedangkan metode dialog dilakukan agar terdapat komunikasi dua arah yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap kritis dalam berpikir untuk memecahkan masalah yang terjadi.

Dua dari empat orang tua pada penelitian ini mempunyai usaha keluarga turun-temurun yaitu toko kelontong yang berlokasi di Pasar Pakisaji Kabupaten Malang. Keduanya berhasil menjadikan anak menjadi wirausahawan muda yaitu menjadi pemilik toko kelontong, dan ada juga yang menjadi pedagang ayam potong. Sedangkan anak yang lainnya menjadikan wirausaha sebagai pekerjaan sampingan ataupun sebagai pekerjaan di hari tua nanti yaitu dengan mengumpulkan modal dari pendapatan pekerjaan tetapnya nanti. Tetapi mereka telah sedikit banyak mengimplementasikan nilai-nilai wirausaha saat duduk di bangku sekolah ataupun kuliah yaitu dengan menjual jajanan pedas saat sekolah karena mayoritas suka makanan yang pedas, menjual baju secara online hingga saat kuliah usaha yang dijalankan adalah usaha jasa titip baju.

Proses pendidikan ekonomi dalam menanamkan jiwa wirausaha menciptakan anak yang bisa bersikap rasional yaitu dengan berorientasi pada laba & perencanaan. Selain mencari keuntungan, anak memiliki sikap kepedulian terhadap orang lain atau bisa disebut altruisme yaitu dengan menyisihkan sebagian keuntungan/ataupun tabungannya untuk disedekahkan. Selanjutnya anak mengetahui dan memahami moralitas yaitu dengan bersikap sopan, santun, dan memperhatikan nilai dan adat setempat saat berwirausaha

Daftar Rujukan

- Aditia, Andika.2020. Buka-bukaan, Tukul Arwana Hasilkan 500 Juta Per Bulan dari Bisnis Kontrakan. Diakses pada 20 Desember 2021 dari , <https://www.kompas.com/hype/read/2020/06/26/155212666/buka-bukaan-tukul-arwana-hasilkan-rp-500-juta-sebulan-dari-bisnis-kontrakan?page=all>.
- Alma, Buchari. 2013. Kewirausahaan. Bandung: CV Alfabeta
- Ayuningtyas, T. 2014. Pengaruh Pendidikan Ekonomi di Keluarga, Pembelajaran Ekonomi di Sekolah terhadap Perilaku Konsumsi yang Dimediasi Oleh Prestasi Belajar. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: PPS UM.
- Bertens, K. (2002). Pengantar Etika Bisnis. Yogyakarta: Kanisius
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). Psikologi Sosial. Malang: UMM Press.
- Doriza, S.2015. Ekonomi Keluarga. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Drajat, Suhardjo. 2007. Definisi Tingkat Pendidikan. Di Akses tanggal 25 Desember 2021 dari maulanaihsanfairi.students.uui.ac.id.
- Ginanjari, Yogi dkk. 2017. Analisis Rasionalitas Ekonomi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. FKIP UNTAN Pontianak. Jurnal FKIP UNTAN: Program Studi Pendidikan Ekonomi.
- Hasan, M. 2018. Pendidikan Ekonomi Informal: Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan pada Bisnis Keluarga. JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 1(2),30. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i2.7262>
- Hasbullah. 2009. Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Hasibuan, Lynda. 2019. Jatuh Bangun Putri Tanjung Jalani Bisnis Sejak Usia 15 Tahun. Diakses pada 25 Desember 2021 dari <https://www.cnbcindonesia.com/entrepreneur/20190120094717-25-51478/jatuh-bangun-putri-tanjung-jalani-bisnis-sejak-usia-15-tahun>.
- Helmawati. 2016. Pendidikan Keluarga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kasmir. 2006. Kewirausahaan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusuma, M. A. & Rokhmani, L. 2019. Internalisasi pendidikan ekonomi keluarga dalam menanamkan jiwa wirausaha anak (studi kasus keluarga peternak ayam di Desa Ponggok). Jurnal Pendidikan Ekonomi 12(2), 118-124. DOI: journal2.um.ac.id/index.php/jpe/article/view/7256
- Lonner, W.J., and Malpass, R. 1994. Psychology and Culture. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Mizal, Basidin.. 2014. Pendidikan dalam Keluarga. Jurnal Ilmiah Peurdeun., Vol. 2. No. 3. September 2014.
- Nabilla, Farah. 2021. Anak Tukul Arwana Punya Jabatan Mentereng di Kepolisian. Diakses pada 25 Desember 2021 dari <https://www.suara.com/entertainment/2021/05/31/185237/4-potret-ganteng-anak-tukul-arwana-punya-jabatan-mentereng-di-kepolisian?page=all>.
- Ningrum, M.A. 2017. Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini. Jurnal Pendidikan UNESA. DOI: <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p39-43>
- Purwaningsih, D. & Muin, N.A.2021. Mengenalkan Jiwa Wirausaha Pada Anak Sejak Dini Melalui Pendidikan Informal. Journal Usaha Unindra Vol 2, No.1. DOI: <https://doi.org/10.30998/juuk.v2i1.653.journal.unindra.ac.id/index.php/usaha/article/view/653>.
- Rianto, A.A.M.N. dan Amalia, Euis. 2010. Teori Mikro Ekonomi : Suatu. Perbandingan Ekonomi Islam & Ekonomi Konvensional. Jakarta : Kencana.
- Rizky, Alif Z.A. 2021. Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Diakses pada 12 Maret 2022 dari <http://repository.untag-sby.ac.id/8289/>.

- Sarwono, S.W. (2002). Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi. Sosial. Jakarta: Balai Pustaka
- Shomali, Mohammad. A. 2001. Relativisme Etika. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryana. 2003. Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyono, H. 2001. Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga Terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: UPT PPS Universitas Negeri Malang.
- Zamroni. 1992. Pengantar Pengembangan Teori Sosial. Yogyakarta: Tiara. Wacana